

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada dua penelitian sebelumnya yaitu :

1. Sofan Hariati (2012)

Peneliti terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah peneliti yang dilakukan oleh Sofan Hariati (2012) dengan judul ”Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum yang *Go Public* periode 2008 sampai dengan 2011”.

Rumusan masalah yang pada penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan RR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi dari pengaruh LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan RR secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA serta rasio-rasio manakah yang paling dominan terhadap ROA. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan RR sedangkan variabel tergantunya adalah ROA. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan teknik samplingnya menggunakan teknik *purposive sampling*.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian Sofan Hariati ini adalah :

1. Bahwa LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan RR secara bersama- sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
2. Bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.
3. Bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA
4. Bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh Negatif yang tidak signifikan terhadap ROA
5. Bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA
6. Bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA
7. Bahwa RR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA

2. Alfian Andrianto (2011)

Penelitian kedua yang juga digunakan rujukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfian Andrianto (2011) dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”

Rumusan masalah yang pada penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi dari pengaruh LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan CAR secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA serta rasio-rasio manakah yang paling dominan terhadap ROA. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan CAR sedangkan variabel tergantunya adalah ROA. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi dan teknik samplingnya menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan RR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
2. Bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.
3. Bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA
4. Bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA
5. Bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh Negatif yang tidak signifikan terhadap ROA
6. Bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA
7. Bahwa CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA

Persamaan dan perbedaan antara kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SAAT INI

Keterangan	Sofan	Alfian	Peneliti Sekarang
Variable tergantung	ROA	ROA	ROA
Variable bebas	LDR , NPL, BOPO, IRR, PDN, RR	LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, CAR	LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN
Periode Penelitian	2008-2011	2006 – 2009	2009 – 2012
Subyek penelitian	Bank Umum yang <i>go public</i>	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
Teknik Sampling	Teknik <i>Purposive Sampling</i>	Teknik <i>Purposive Sampling</i>	Teknik <i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Periode	Triwulanan	Triwulanan	Triwulanan
Teknik Analisis	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi	Analisis regresi linierberganda

Sumber : Penelitian Terdahulu Sofan Hariati(2012) dan Alfian Andrianto(2011)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Profitabilitas Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) profitabilitas/ rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Rasio yang digunakan untuk mengukur Profitabilitas adalah :

1. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional. Semakin tinggi ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank akan semakin besar pula dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\% = \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

1. Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan.
2. Total ktiva adalah rata-rata aktiva selama tahun berjalan.

2. Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasionalnya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari pendapatan operasionalnya.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% = \dots\dots\dots(3)$$

Meskipun banyak rasio yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan rasio nomor satu yaitu ROA sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini.

2.2.2 Risiko - risiko kegiatan Usaha Bank

Risiko usaha bank adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Di dalam kegitaan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian

yang dapat menimbulkan kerugian bank. (Imam Ghozali : 2007). Sebagaimana diketahui bahwa terdapat perbedaan pokok perilaku antara pemilik dana dengan pemakai dana. Di lain pihak ketidakpastian kondisi di luar perbankan sebagai akibat perubahan yang sangat cepat dalam bidang perekonomian dan moneter baik didalam negeri maupun luar negeri akan membuat industri perbankan semakin sulit dalam mencapai tujuan keuntungan.

Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau biaya yang di inginkan oleh investor. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun sisi passiva. Risiko yang dapat dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko efisiensi, dan risiko pasar.

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas (Liquidity Risk) merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo (Veithzal Rivai, 2007:819). Risiko tersebut berkaitan dengan sumber dana bank, yang disebabkan adanya perbedaan dalam persyaratan yang ditetapkan bank dan perbedaan cara penarikan dana oleh masing-masing pemilik dana pada bank tersebut. Menurut Kasmir (2010:287) suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Risiko ini dipengaruhi oleh bentuk simpanan dari nasabah yang perubahannya sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam

siklus perekonomian. Oleh sebab itu dalam manajemen, dana bank memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks. Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur risiko likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut :

a. Reserve Requirement (RR)

Reserve Requirement merupakan simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Hal ini adalah ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang telah dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang merupakan rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia.

$$RR = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Alat Likuid = Giro pada Bank Indonesia

Dana Pihak Ketiga = Giro + Deposito Berjangka + Tabungan + Kewajiban jangka pendek lainnya.

b. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat-alat likuid (terdiri dari : kas, giro, pada BI dan giro pada Bank lain) yang dimilikinya (Veithzal Rivai, 2007:723). Menurut SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 rasio ini dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank memenuhi likuiditasnya akibat penarikan dana pihak ketiga dengan menggunakan alat-alat likuid bank yang dimiliki. Secara spesifik, rasio ini

digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi *Cash Ratio* semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya (Lukman Dendawijaya, 2008:287). Berdasarkan SEBI No 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 *Cash Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat - alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Alat Likuid = Kas + Giro pada Bank Indonesia

c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah (deposan) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut Veithzal Rivai (2007:724) rasio ini mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh dana pinjaman yang bersumber dari dana simpanan masyarakat. Angka rasio yang tinggi menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang ditanamkan dalam kredit besar. Berdasarkan lampiran pada SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank, sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%.

d. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki / *securities* yang terdiri dari sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir, 2010:287) :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah.

- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Dalam mengukur risiko likuiditas peneliti menggunakan rasio LDR sebagai variabel dalam penelitian ini.

2. Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya (Veithzal Rivai, 2007:806). Ketidakmampuan debitur memenuhi perjanjian kredit yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam situasi tingkat bunga yang berfluktuasi merupakan risiko kredit yang sering dihadapi oleh bank. Untuk menghitung risiko kredit dapat digunakan rasio berikut ini :

a. Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Total Kredit

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan penyesuaian atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Cad. Penghapusan Kredit} = \frac{\text{Total cadangan Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

b. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debitur dengan aset bank yang tersedia. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:117) *Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditasnya semakin kecil pula karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rumus yang dapat digunakan, yaitu :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

c. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yaitu kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank (tidak termasuk kredit pada bank lain). Kredit bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPA). Angka dihitung perposisi (tidak disetahunkan). Berdasarkan lampiran pada SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit yang Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

d. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini sering juga disebut *earning asset* (aktiva yang menghasilkan), karena penempatan pada bank tersebut adalah untuk

mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Berdasarkan lampiran pada SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan total aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet baik pihak terkait maupun pihak tidak terkait. Sedangkan total aktiva produktif merupakan total aktiva produktif baik pihak terkait maupun pihak tidak terkait setelah dikurangi total aktiva non produktif baik pihak terkait maupun pihak yang tidak terkait. Dikurangi secara gross (tidak dikurangi PPA). Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan). Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* dan Aktiva Produktif Bermasalah.

Dalam mengukur risiko kredit peneliti menggunakan rasio NPL sebagai variabel dalam penelitian ini.

3. Risiko Efisiensi

Risiko efisiensi merupakan risiko yang terjadi karena adanya kemungkinan kerugian dari operasi bank bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dari produk-produk baru yang diperkenalkan. Risiko ini dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas kehilangannya kesempatan memperoleh keuntungan (Veithzal Rivai, 2007:822). Rasio yang dapat digunakan yaitu :

a. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

b. Leverage Multiplier Ratio (LMR)

Leverage Multiplier Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Leverage Multiplier Ratio} = \frac{\text{Total asset}}{\text{Total Equity Capital}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

c. BOPO

BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan lampiran pada SEBI No. 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005, rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya provisi dan komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya rupa-rupa.

Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil bunga, pendapatan provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

d. *Fee Based Income Rate (FBIR)*

Fee Based Income Rate merupakan rasio untuk mengukur pendapatan operasional di luar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. Menurut SEBI 6/23/2004/DPNP tanggal 31 Mei 2004, besarnya *Fee Based Income Rate* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

f. *Gross Profit Margin*

Ratio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni. *Gross Profit Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Operasi} - \text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

g. *Asset Utilization*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan atau mendapatkan pendapatan, baik

pendapatan operasional maupun non operasional. Rasio dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Asset Utilization} = \frac{\text{Pend. Operasional} + \text{Pend. Non Operasional}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots (18)$$

Pendapatan operasional = pendapatan bunga + provisi komisi

Pendapatan Non operasional = pendapatan diluar kegiatan operasional bank

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko efisiensi adalah AU.

Dalam mengukur risiko efisiensi peneliti menggunakan rasio BOPO sebagai variabel dalam penelitian ini.

4. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko kerugian yang timbul akibat pergerakan harga pasar atas posisi yang diambil oleh bank baik pada sisi *on* maupun *of balance-sheet* (Veithzal Rivai, 2007:810). Bank yang memiliki posisi dalam instrumen keuangan pada neracanya memiliki eksposur risiko pasar yang besarnya ditentukan posisi tersebut. Risiko pasar cenderung mempengaruhi beberapa instrumen keuangan seperti, saham pasar modal dan tingkat suku bunga. Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur risiko pasar, yaitu :

a. **Interest Rate Risk (IRR)**

Rasio ini memperlihatkan resiko yang mengukur kemungkinan bunga (interest) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank.

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA (InterestRateSensitive Asset)}}{\text{IRSL (InterestRateSensitive Liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

Keterangan :

- IRSA = Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada Bank Lain + Penempatan pada Bank Lain + Surat Berharga yang Dimiliki + Kredit yang Diberikan + Penyertaan
- IRSL = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka + Simpanan pada Bank Lain + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pinjaman yang diterima

Untuk mengetahui hasil dari *Interest Rate Risk* dapat digunakan kategori sebagai berikut:

- $IRSA = IRSL$: Rasio Kurang beresiko
- $IRSA > 1$: RSA lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga naik
- $IRSL < 1$: RSL lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga turun

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Selisih bersih *off balance sheet* merupakan tagihan valas dan kewajiban valas pada laporan komitmen dan kontijensi. PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots(20)$$

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/20/PBI/2004 tentang Posisi Devisa Netto Bank Umum, bank wajib memelihara Posisi Devisa Netto dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Secara keseluruhan setinggi-tingginya 20% dari modal
- b. Untuk neraca setinggi-tingginya 20% dari modal
- c. Untuk setiap jenis valuta asing setinggi-tingginya 25% dari modal

Komponen dari Posisi Devisa Netto:

- 1) Aktiva valas terdiri dari beberapa komponen, sebagai berikut: giro pada bank lain , surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.
- 2) Pasiva valas terdiri dari beberapa komponen, sebagai berikut: giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- 3) *off balance sheet*, komponen yang dimiliki, yaitu: tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- 4) Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari beberapa komponen, sebagai berikut: modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, dan saldo laba rugi. Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

Dalam mengukur risiko pasar peneliti menggunakan rasio IRR dan rasio PDN sebagai variabel dalam penelitian ini.

2.2.3 Pengaruh risiko usaha terhadap *return on asset* (ROA)

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROE dan ROA. Karena penelitian ini membahas mengenai tingkat pengembalian asset maka alat ukur yang dipakai adalah ROA. ROA mampu menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset yang tersedia untuk mendapat *net income*. Semakin tinggi return berarti semakin baik karena deviden yang dibagikan besar sesuai dengan yang dijelaskan bahwa antara risiko dan keuntungan memiliki hubungan, maka risikopun dapat mempengaruhi tingkat pengembalian asset (Mudrajad Kuncoro, 2006:548)

Adapun pengaruh risiko usaha terhadap Return on Asset (ROA) adalah sebagai berikut :

2.2.3.1 Pengaruh risiko likuiditas terhadap *return on asset* (ROA)

Seperti yang telah diketahui bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR. Dimana LDR yang membandingkan antara kredit yang diberikan dengan DPK. Hubungan antara LDR dengan risiko likuiditas berlawanan arah atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat menunjukkan kredit yang disalurkan bank meningkat, sehingga angsuran kredit semakin meningkat yang dapat digunakan sebagai sumber likuiditas, maka risiko likuiditas yang dihadapi bank rendah atau semakin kecil. Di sisi lain hubungan LDR dengan ROA adalah positif atau searah, hal ini terjadi

karena jika LDR meningkat berarti menunjukkan kredit yang disalurkan bank meningkat, sehingga pendapatan dan laba yang diperoleh bank meningkat serta ROA pun akan ikut meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah berlawanan arah (negatif).

Dilihat dari risiko likuiditas, semakin tinggi IPR berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Jadi, pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari pada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika semakin tinggi risiko likuiditas akan menyebabkan ROA menurun.

2.2.3.2 Pengaruh risiko kredit terhadap *return on asset* (ROA)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang membandingkan antara kredit bermasalah dengan kredit yang diberikan. Hubungan antara NPL dengan risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat akan berakibat pada naiknya kredit bermasalah, yang berarti potensi gagal bayar oleh debitur meningkat dan risiko kredit yang dihadapi bank akan semakin tinggi. Di sisi lain, apabila NPL

dihubungkan dengan ROA akan memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah. Hal ini disebabkan karena apabila NPL naik maka peningkatan kredit bermasalah lebih besar daripada peningkatan kredit yang diberikan, sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar daripada meningkatnya pendapatan bunga dan laba menurun, dan pada akhirnya ROA pun ikut turun. Dengan demikian hubungan risiko kredit dengan ROA adalah negatif.

2.2.3.3 Pengaruh Risiko Efisiensi terhadap *return on asset* (ROA)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko efisiensi adalah Rasio BOPO dan FBIR. Dimana rasio BOPO yaitu rasio yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Hubungan risiko efisiensi dengan BOPO adalah searah atau positif, sebab dengan meningkatnya BOPO, berarti peningkatan pendapatan operasional lebih kecil daripada peningkatan biaya operasional. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasional bank, sehingga dapat dikatakan bank memiliki risiko operasional yang besar. Hubungan BOPO dengan ROA adalah tidak searah atau negatif karena semakin besar BOPO berarti menunjukkan peningkatan pendapatan operasional lebih kecil daripada peningkatan biaya operasional sehingga laba operasional yang diperoleh turun, keuntungan turun dan ROA pun ikut turun. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan antara risiko efisiensi dengan ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

Dilihat dari risiko operasional, pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga yang lebih besar dari pada

peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional bank menurun. Apabila FBIR meningkat, maka terjadi kenaikan pendapatan operasi di luar pendapatan bunga yang lebih besar dari pada total pendapatan operasional, sehingga laba operasional meningkat, total laba meningkat, dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

2.2.3.4 Pengaruh Risiko Tingkat Bunga terhadap *Return On Asset (ROA)*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mengukur risiko tingkat bunga menggunakan *Interest Rate Risk* yang membandingkan antara *Interest Sensitivity Asset* dengan *Interest Sensitivity Liabilities*. Hubungan antara IRR dengan risiko pasar bisa searah bisa berlawanan arah, begitu juga hubungan IRR dengan ROA bisa searah bisa berlawanan arah. Karena IRR dipengaruhi oleh hasil perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan *Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)* dan kecenderungan perubahan tingkat suku bunga.

Pengaruh diatas dapat terjadi apabila :

- a. Apabila IRR meningkat, berarti peningkatan IRSA akan lebih besar daripada peningkatan IRSL. Jika tren suku bunga mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga bank akan mengalami keuntungan dan ROA akan meningkat. Berarti hubungan IRR dengan ROA adalah positif. Jika tren suku bunga mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan bunga akan lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga bank akan mengalami

kerugian dan ROA akan menurun. Berarti hubungan IRR dengan ROA adalah negatif.

- b. Apabila IRR menurun, berarti peningkatan IRSA akan lebih kecil daripada peningkatan IRSL. Jika tren suku bunga mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga, sehingga bank akan mengalami kerugian dan ROA akan menurun. Berarti hubungan IRR dengan ROA adalah positif. Jika tren suku bunga mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan bunga akan lebih kecil daripada penurunan biaya bunga, sehingga bank akan mengalami keuntungan dan ROA akan meningkat. Berarti hubungan IRR dengan ROA negatif. Dalam hubungannya dengan risiko suku bunga, maka suatu bank dikatakan tidak menghadapi risiko pasar jika $IRR = 100\%$. Jika nilai IRR semakin menjauh dari nilai 100%, baik melebihi maupun dibawah 100%, maka risiko pasar yang dihadapi oleh bank semakin tinggi. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko tingkat bunga dengan IRR bisa searah (positif) dan juga bisa berlawanan arah (negatif), sedangkan hubungan antara IRR dengan ROA bisa searah (positif) dan juga bisa berlawanan arah (negatif). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko tingkat suku bunga dengan ROA bisa searah (positif) dan juga bisa berlawanan arah (negatif).

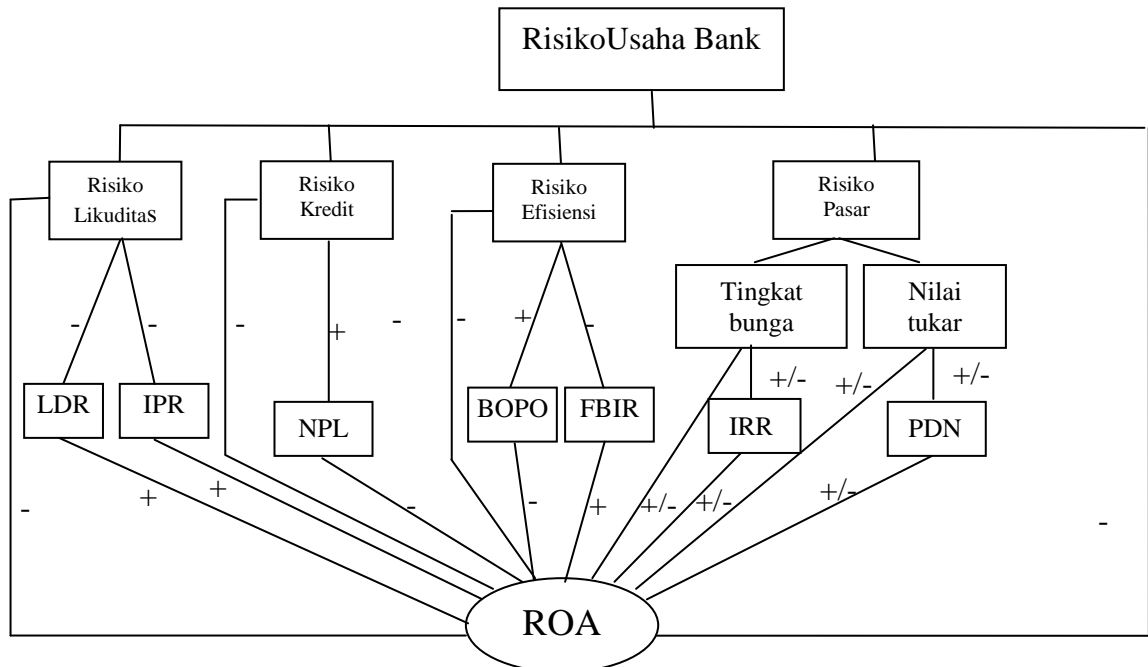
2.2.3.5 Pengaruh risiko nilai tukar terhadap *Return On Asset (ROA)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko nilai tukar adalah *posisi valuta netto* (PDN). Hubungan risiko nilai tukar dengan PDN bisa searah bisa

berlawanan arah begitu juga hubungan PDN dengan ROA bisa searah bisa berlawanan arah. Karena PDN dipengaruhi oleh hasil selisih bersih antara aktiva valas dengan pasiva valas, modal dan perubahan nilai tukar. Pengaruh diatas dapat terjadi apabila :

- a. Perbandingan positif = Aktiva Valas > Passiva Valas (diatas 0%), kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar, maka risiko nilai tukar rendah, karena pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas sehingga laba cenderung naik dan ROA pun ikut naik. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar, maka risiko nilai tukar tinggi, karena pendapatan valas lebih kecil daripada biaya valas sehingga laba cenderung turun dan ROA pun ikut turun.
- b. Perbandingan negatif = Aktiva Valas < Passiva Valas (dibawah 0%), kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar, maka risiko nilai tukar tinggi, karena pendapatan valas lebih kecil daripada biaya valas sehingga laba cenderung turun dan ROA pun ikut turun. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar, maka risiko nilai tukar rendah, karena pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas sehingga laba cenderung naik dan ROA pun ikut naik. Jadi hubungan PDN dengan ROA bisa positif dan juga bisa negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan risiko nilai tukar dengan ROA bisa positif dan juga bisa negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Kegiatan atau usaha bisnis dari bank umum dikatakan berhasil jika dapat mencapai apa yang menjadi sasaran bisnis yang diharapkan meski sasaran yang ingin dicapai masing-masing bank berbeda, akan tetapi ada satu sasaran yang sama yang selalu menjadi tujuan utama yang ingin dicapai oleh bank manapun yaitu keuntungan. Namun dalam mencari keuntungan tidak boleh melupakan suatu upaya pencapaian keuangan bank yang sehat. Akan tetapi dalam usaha pencarian profit tersebut, tidak akan pernah dapat lepas dari risiko, tinggal bagaimana usaha dari bank untuk meminimalkan risiko-risiko yang ada, agar intinya pengaruh yang dimiliki terhadap keuntungan yang akan diperoleh dapat dikurangi. Dimana pengaruhnya tersebut tergantung dari besar dan kecilnya sumber penghasilan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah dikemukakan dan teori yang melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka akan diambil suatu hipotesis. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN. Secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.